

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokrasi adalah salah satu sistem yang dianggap ideal bagi negara Indonesia. Karena demokrasi adalah keadaan negara di mana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada ditangan rakyat¹. Partisipasi politik merupakan salah satu wujud nyata dari keberhasilan demokrasi. Secara umum kegiatan partisipasi politik dapat diwujudkan dalam bentuk pemilihan umum. Pemilihan umum di Indonesia dilakukan oleh seluruh rakyat yang berperan penuh untuk memilih siapa wakilnya yang layak menduduki parlemen dan struktur pemerintahan.

Pemilihan umum pada tahun 2014 lalu mempunyai 2 pasang calon kandidat, yaitu No urut 1 pasangan calon Prabowo Subianto-Hatta Rajasa dan No urut 2 dengan pasangan calon Joko Widodo-Jusuf Kalla. Pilpres yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2014 lalu dimenangkan oleh pasangan calon No urut 2. Perolehan suara yang diperoleh pasangan calon di Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, untuk pasangan calon No urut 2 lebih unggul dari pada pasangan calon No urut 1. Pasangan calon No urut 2 dengan jumlah suara 1207 suara, sedangkan pasangan calon No urut 1 dengan jumlah 488 suara. Suara tidak sah berjumlah 6 suara dan suara sah berjumlah 1695.² Dari jumlah Daftar Pemilih

¹Inu Kencana Syafii, *Etika Pemerintahan*, Jakarta : Rineka cipta, 2011, hal.161

²Internet, <https://pilpres2014.kpu.go.id/index.php>, diakses pada tanggal 16 desember 2018 pukul 19:37

Tetap (DPT) desa Tambangan Kelekar yaitu berjumlah 2211. Pengguna hak pilih dalam DPT Desa Tambangan Kelekar berjumlah 1695.

Janji politik yang digunakan tim sukses dari pasangan Jokowi-JK salah satu perbincangan yang ramai di tengah-tengah masyarakat Desa Tambangan Kelekar yaitu dengan menaikkan harga karet, janji ini bisa mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Desa Tambangan Kelekar karena mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani karet. Secara mayoritas dilihat dari perolehan suara masyarakat desa menetapkan hak pilihnya pada calon No Urut 2. Pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) harga karet bisa tembus di angka Rp12.000/kg ke atas pada saat itu petani karet kehidupannya semakin jaya³. Selama menjabat dua periode pemerintahannya 2004-2014, pertumbuhan ekonomi di era SBY sebagian besar menyentuh 6 % karena diuntungkan oleh kondisi ekonomi global yang moncer dan melambungnya harga komoditas dunia⁴. Menurut masyarakat jika pada masa SBY saja harga karet sudah dihargai dengan Rp 12.000/kg besar kemungkinan harga karet akan mencapai angka yang lebih tinggi dan perekonomian rakyat semakin membaik dan sejahtera.

Setelah kemenangan Jokowi-JK harga karet terus mengalami penurunan, tidak sesuai dengan janji yang disampaikan oleh tim sukses pasangan Jokowi-JK. Terbukti dengan adanya harga karet yang masih dihargai dengan harga

³<https://www.google.com/amp/palembang.tribunnews.com/amp/2016/09/19/petani-bandingkan-harga-karet-era-presiden-sby-dan-joko-widodo>, diakses pada tanggal 29 januari 2019, pukul 20:17 wib

⁴<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/@kumparanbisnis/membandingkan-pertumbuhan-ekonomi-ri-di-era-sby-dan-jokowi>.amp, diakses pada tanggal 29 januari 2019, pukul 20:28 wib

yang murah yaitu dibawah Rp. 10.000. Harga karet dihargai senilai Rp, 7.000/kg⁵. Masyarakat petani kecewa, karena karet adalah mata pencaharian terbesar masyarakat Desa Tambangan Kelekar. Jika harga karet mengalami penurunan, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat juga akan menurun dan kehidupan mereka tidak akan sejahtera.

Kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang atau organisasi politik dalam waktu tertentu untuk memperoleh dukungan politik dari masyarakat. Salah satu jenis kampanye politik adalah kampanye massa, yaitu kampanye politik yang ditunjukkan kepada massa (orang banyak), baik melalui hubungan tatap muka maupun dengan menggunakan berbagai media, seperti surat kabar, radio, televisi, film, spanduk, baligo, poster, folder, dan selebaran serta medium interaktif melalui komputer (internet). Penyampaian pesan politik melalui media massa merupakan bentuk kampanye yang handal dalam hal menjangkau khalayak luas⁶.

Kampanye Pilpres 2014 lalu tim sukses dari pasangan Jokowi- JK sendiri melakukan kampanye melalui alat peraga kampanye spanduk yang bertuliskan kalimat, yaitu “Mau Rege Getah Naik Pilih Nomor 2 Jokowi – JK Solusinya 2014”.⁷ Secara tidak langsung pihak Jokowi-Jk telah meyakinkan masyarakat bahwasanya ketika ia terpilih maka harga karet akan

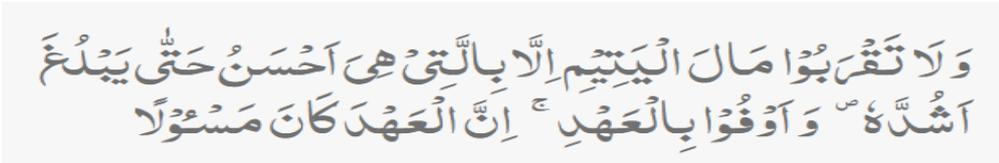
⁵ Umi Kalsum, *Masyarakat Desa Tambangan Kelekar*, 20 november 2018. pukul 14:03 WIB

⁶ Anwar Arifin, *Komunikasi Politik : paradigma-Teori-Aplikasi strategi dan komunikasi politik Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal.83

⁷ <https://www.google.com/amp/palembang.tribunnews.com/amp/2017/07/15/petani-karet-di-pali-tuntut-janji-jokowi-jk-di-pilpres-2014-lalu>. diakses pada 18 januari 2019 pukul 20:03

naik. Artinya mereka telah menjanjikan kepada masyarakat dengan menaikkan harga karet.

Nilai utama seorang manusia terletak pada konsistensinya menepati janji. Pemimpin sejati tidak akan pernah ingkar janji, baik pada janji yang diucapkannya secara sadar kala menerima amanah jabatan (pelantikan) lebih-lebih janji yang dilontarkan kepada rakyat secara langsung lewat lisannya sendiri. Seperti dijelaskan dalam firman Allah yang terdapat pada Q.S Al-isra ayat 34 yaitu:



وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْدُءَ
أَشُدَّهُمْ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Arti : Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya.

Artinya penuhilah janji yang kalian telah berkomitmen untuk melaksanakannya. Sesungguhnya perjanjian itu, Allah akan meminta pertanggung jawaban kepada yang bersangkutan di hari kiamat. Dia akan memberi balasan baginya apabila menyempurnakan dan memenuhinya dan akan menyiksa orang yang akan mengkhianatinya. Adapun hadist yang menjelaskan pentingnya menjalankan suatu janji yaitu sebagaimana disabdakan Nabi ;

“Tanda orang munafik itu ada tiga. Apabila berkata ia dusta, apabila berjanji ia meningkari, apabila diberikan amanah (diberi kepercayaan) ia mengkhianati.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Penelitian ini mengkaji bagaimana perilaku memilih masyarakat Desa Tambangan Kelekar pada Pilpres 2019 dengan adanya janji politik menaikkan harga karet di tahun 2014. Penelitian ini tidak melihat hasil kemenangan pasangan calon tetapi peneliti lebih melihat bagaimana proses perilaku memilih masyarakat dalam menentukan pilihannya. Faktor apa yang mempengaruhi hak pilih suara masyarakat desa ini. Apakah masyarakat menggunakan hak pilihnya berdasarkan kalkulasi untung rugi. Karena asumsi peneliti bahwasanya masyarakat memilih berdasarkan keuntungan yang mereka dapatkan. Mereka memilih Jokowi, pandangannya yaitu bisa membuat ekonomi para petani karet meningkat setelah masa jabatan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Tambangan Kelekar merupakan suatu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah Desa Tambangan Kelekar adalah 6.577 ha (hektar). Penduduk desa Tambangan Kelekar berjumlah 4249 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Tambangan Kelekar bermata pencaharian sebagai petani atau berkebun karet, Hampir 90% kepala keluarga yang berkebun karet⁸. Tetapi ada juga sebagian masyarakat bermata pencaharian lain diantaranya pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, nelayan, dan jasa. Tetapi terkadang itu adalah kerjaan sampingan, sepulang mereka dari kebun karet.

Masyarakat desa adalah masyarakat yang bisa dianggap pendidikan ataupun pengetahuan tentang politik masih dibawah standar terutama untuk

⁸. Wawancara Pribadi dengan Aka Farisi, Sekretaris desa, Tambangan Kelekar, 19 November 2018

masyarakat yang bekerja sebagai petani karet. Karena proses perubahan sikap untuk menentukan pilihan sangat mudah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, ideologi, lingkungan dan berbagai hal yang dapat memberikan pengetahuan mereka terhadap calon pemimpin yang akan memimpin.

Perilaku memilih memiliki tiga pendekatan yang bisa dikelompokkan berdasarkan pilihannya yaitu, pendekatan sosiologis dalam menjelaskan perilaku memilih adalah masyarakat dalam menetapkan pilihannya saat pemilu berdasarkan latar belakang sosiologis seperti agama, jenis kelamin, umur⁹. Pendekatan psikologi dapat menjelaskan mengapa seseorang memiliki pilihan tertentu yang dapat dijelaskan oleh tiga fungsi sikap, yaitu kepentingan, adaptasi dan mempertahankan diri. Dimana setiap pilihan yang akan ia pilih terlebih dahulu ia proyeksikan kedepan terlebih dahulu apakah memberikan ancaman atau tidak terhadap pribadinya¹⁰. Pendekatan *rational choice* adalah perilaku memilih yang rasional itu karena manusia selalu ingin memenuhi kebutuhannya, tindakan mana yang akan membawa keuntungan paling besar bagi dirinya maka akan ia lakukan.

Penelitian ini menjadi menarik karena dengan adanya janji kenaikan harga karet untuk desa yang mayoritas pekerjaannya petani karet maka secara otomatis janji yang dibuat oleh tim sukses dari pasangan Jokowi-JK bisa mempengaruhi perilaku memilih masyarakat. Masyarakat menganggap

⁹ Radityo Rizki Hutomo, *Perilaku Memilih Warga Surabaya Dalam Pemilu Legislatif 2014 (Hubungan Kesuaian Program Kandidat, Kampanye, Identifikasi Partai dan Pemberian Imbalan Uang dalam Menentukan Pilihan Partai Politik dalam Pemilu Legislatif 2014)*, Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, Januari - Maret 2015, Hal.53

¹⁰*Ibid*, hlm.54

bahwa janji kenaikan harga karet yang ada pada tahun 2014 kemarin tidak benar adanya. Masyarakat merasa kecewa atas janji yang sampai saat ini tidak pernah ditepati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan menjadi 2 rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap janji politik pada Pilpres 2019 pasca Pilpres 2014 ?
2. Bagaimana pengaruh perilaku memilih masyarakat terhadap janji politik pada Pilpres 2019 pasca Pilpres 2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dituliskannya permasalahan penelitian dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuannya sebagai berikut :

1. Menggambarkan pengetahuan masyarakat mengenai janji politik pada pemilu 2014 dan 2019.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan dampak janji politik kenaikan harga karet 2014 terhadap perilaku memilih masyarakat desa Tambangan Kelekar menuju pilpres 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan teori ilmu politik, khususnya perilaku memilih.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas tentang perilaku memilih dalam pembangunan perpolitikan di Indonesia

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman para masyarakat dalam perilaku memilih untuk menentukan pemimpin berdasarkan visi/misi yang bisa memajukan negara Indonesia

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang janji kampanye dan perilaku memilih (studi kasus pengaruh janji kenaikan harga karet 2014 menuju pilpres 2019 di desa Tambangan Kelekar kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim) sudah banyak yang mirip dan melakukan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Heni Septi Wulandari dkk, judul penelitian Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Etnis Keturunan Tionghoa dalam Pilwakot Semarang 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan status sosial telah mempengaruhi pola pikir mereka untuk terlibat dalam kegiatan politik. Masyarakat tidak memiliki nilai yang cukup tinggi dalam berpartisipasi politik maupun pemahaman akan nilai-nilai politik, dengan

latar belakang tingkat sosial dan ekonomi yang masih minim atau menengah kebawah¹¹.

Julia Hafizatun Nisyak dengan Judul Perilaku Memilih Masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah Makmur pada Pemilu Tahun 2015. Mayoritas masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah Makmur memilih berdasarkan faktor Psikologis (identifikasi partai, isu/program, kandidat) dan Mashab Ekonomi (untung rugi) pada pemilu Kabupaten Rokan Hilir tahun 2015. Masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah Makmur tidak memilih H.Suyatno dan Drs. Jamiludin, karena kecewa, H.Suyatno juga kurang sosialisasi, masyarakat mengikuti pilihan keluarga, teman, dan saudara, selain itu masyarakat juga menginginkan perubahan yang lebih baik¹².

Radityo Rizki Hutomo dengan judul Perilaku Memilih Warga Surabaya Dalam Pemilu Legislatif 2014 (Hubungan Kesuaian Program Kandidat, Kampanye, Identifikasi Partai dan Pemberian Imbalan Uang dalam Menentukan Pilihan Partai Politik dalam Pemilu Legislatif 2014). Dijelaskan bahwa intensitas kampanye juga memiliki hubungan dengan pilihan partai di pemilu legislatif 2014 kemarin. Hal ini membenarkan teori Angus Campbell bahwa dengan sosialisasi yang intens dan dengan konten yang sesuai, dalam prosesnya akan dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam menyikapi pilihan-pilihan partai yang ada, yang nantinya sikap masyarakat ini akan

¹¹Heni Septi Wulandari, Nunik Retno, Drs.Purwoko, *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Etnis Keturunan Tionghoa Dalam Pilwakot Semarang 2010*, (jurnal ilmu pemerintahan), 2013, hal.8

¹²Julia Hafizatun Nisyak, *Perilaku Memilih Masyarakat Kepenghuluan Sungai Segajah Makmur Pada Pemilu Tahun 2015*, (JOM FISIP vol. 4 No. 1) Februari 2017, hlm.11

menentukan partai mana yang akan ia pilih, namun intensitas saja tidak cukup, tapi juga membutuhkan cara dan media yang tepat untuk melakukan kampanye yang dapat merubah sikap masyarakat¹³.

Muhammad Ferdiansyah Zidni, dalam penelitiannya melihat bagaimana perubahan perilaku memilih masyarakat dalam memilih Gubernur DKI-Jakarta 2012. Penulis menyimpulkan bahwa pemilih yang berpendidikan sangat rasional dalam menentukan pilihan dan memiliki pertimbangan logis bahkan ideologis. Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2012 juga memberikan pelajaran berharga bahwa sudah tidak ada dikotomis etnisitas. Masyarakat tidak lagi melihat Jokowi putra daerah atau bukan, namun dilihat dari sisi keberhasilan selama Jokowi memimpin dan menata kota Soloyang menjadi preferensi masyarakat memilih¹⁴.

Diperkuat lagi dalam tulisan Rizki Dwi Jayani dengan judul Perilaku Memilih Masyarakat Dalam Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015. Di dalam tulisan ini dijelaskan bahwa pemilih ditemui hasil bahwa perilaku memilih masyarakat cenderung mengesampingkan status sosial ekonomi individu dan lebih berdasarkan pada pendekatan rasional dengan indikator isu-isu politik, program-program dan evaluasi kandidat dalam menentukan pilihannya pada Pilkada Kota Surabaya tahun 2015.¹⁵

¹³Rizki Hutomo, *Perilaku Memilih Warga Surabaya Dalam Pemilu Legislatif 2014 (Hubungan Kesuaian Program Kandidat, Kampanye, Identifikasi Partai dan Pemberian Imbalan Uang dalam Menentukan Pilihan Partai Politik dalam Pemilu Legislatif 2014)*, Jurnal Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, Januari - Maret 2015, hlm.59-60

¹⁴Muhammad Ferdiansyah Zidni, *Perilaku pemilih (Dinamika pilihan rasional dalam kemenangan Jokowi-Basuki pada pemilihan umum gubernur DKI Jakarta 2012)*, Skripsi 2014, hal.87

¹⁵Rizki Dwi Jayani, *Perilaku Memilih Masyarakat Dalam Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015*. Jurnal (2016)

Totok Wahyu Abadi, Ridlaty Ayu Oktaviana Putri dalam tulisan Media dan Perilaku Pemilih Pemula pada Pilihan Presiden Tahun 2014 di Kabupaten Sidoarjo. Disimpulkan dalam tulisan ini bahwa Sosok presiden yang didambakan oleh pemilih pemula adalah kandidat yang merakyat, mengutamakan kepentingan umum, dermawan, religius, memiliki prestasi, sabar, populer, dan pandai. Dikutip juga dari tulisan Sufyanto juga menegaskan bahwa faktor yang banyak mempengaruhi dan menjadi perhatian masyarakat dalam pemilihan umum adalah kerinduan terhadap kehadiran pemimpin atau calon pemimpinnya untuk berpihak pada kehidupan sosial pemilihnya atau setidaknya ikut berbagi penderitaan sama-sama merasakan kehidupan yang sulit dialami masyarakat

D. Kerangka Teori

1. Perilaku Pemilih

Para ahli ilmu politik menyebutkan bahwa tingkah laku individu dalam pemungutan suara pada kegiatan pemilu disebut dengan konsep perilaku pemilih (*voting behavior*). Harold F. Gosnell memberikan batasan sebagai berikut “Pemungutan suara adalah proses dimana seseorang anggota masyarakat dari suatu kelompok menyatakan pendapatnya dan dengan demikian ikut serta dalam menentukan konsensus diantara anggota -anggota kelompok itu dalam pemilihan seorang pejabat maupun keputusan yang diusulkan. Dengan demikian, konsep *voting* berkaitan dengan pemberian suara dari seorang individu dalam rangka ikut berpartisipasi dalam politik”. Secara sederhana *voting*

behavior bisa didefinisikan sebagai keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum melalui serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum. Dalam menganalisis *voting behavior* dan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai alasan oleh para pemilih dalam menjatuhkan pilihannya.

Selama ini, penjelasan-penjelasan teoritis tentang *voting behavior* didasarkan pada dua model atau pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi. Di lingkungan ilmuwan sosial Amerika Serikat, model pertama disebut sebagai mazhab Columbia (*The Columbia School of Electoral Behavior*), sementara pendekatan kedua disebut sebagai mazhab Michigan (*The Michigan Survey Research Centre*). Mazhab pertama lebih menekankan peranan faktor-faktor sosiologis dalam membentuk perilaku politik seseorang, sementara mazhab kedua lebih mendasarkan faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politiknya. Dari dua mazhab tersebut, ada mazhab ketiga yang itu sangat berpengaruh dalam perilaku memilih, yaitu mazhab dimana perilaku memilih lebih menekankan pada faktor-faktor rasionalitas. Adapun penjelasan mengenai 3 pendekatan dalam perilaku memilih yaitu:

1.1 Pendekatan Sosiologis

Model pendekatan sosiologis adalah yang terawal muncul dalam tradisi perilaku memilih. Model ini berkembang di Eropa dan

Amerika pada tahun 1950-an dan dibangun dengan asumsi bahwa perilaku memilih ditentukan oleh karakteristik sosiologis para pemilih, terutama kelas sosial, agama, dan kelompok etnik/kedaerahan/bahasa¹⁶.

Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Karakteristik sosial (seperti pekerjaan, pendidikan dan sebagainya) dan karakteristik atau latarbelakang sosiologis (seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur, dan sebagainya) merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

Pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda), jenis kelamin (laki- perempuan), agama dan sebagainya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi- organisasi profesi, kelompok-kelompok okupasi dan sebagainya, maupun pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok- kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang. Dean Jaros, ketika mencoba

¹⁶ Saiful Mujani, *Kuasa Rakyat (Analisis tentang perilaku memilih dalam pemilihan legislative dan presiden Indonesia pasca Orde Baru)*, Jagakarsa : Jakarta Selatan, Juni 2012, Hal.6

menghubungkan antara keanggotaan dalam suatu kelompok dengan perilaku politik seseorang menyederhanakan pengelompokan sosial itu ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok primer, kelompok sekunder dan kelompok kategori¹⁷.

1.2 Pendekatan Psikologis

Model pendekatan Psikologis menganggap bahwa seorang warga berpartisipasi dalam pemilu atau pilpres bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial-ekonomi, atau karena berada dalam jaringan sosial, akan tetapi, karena ia tertarik dengan politik, punya perasaan dekat dengan partai tertentu (identitas partai), punya informasi yang cukup untuk menentukan pilihan, merasa suaranya berarti, serta percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan¹⁸. Tiga aspek psikologis antara manusia dengan aspek-aspek dalam pemilu antara lain¹⁹:

a. Identitas partai

Identitas partai adalah komponen lain dari political engagement yang dipercaya punya pengaruh positif terhadap partisipasi politik. Partisanship adalah suatu keadaan psikologis,

¹⁷Komisi Pemilihan Umum (KPU) Bondowoso Dan Lembaga Penelitian Universitas Jember, *Laporan Riset Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilu Di Tingkat Kpu Kabupaten Bondowoso Dengan Tema “ Perilaku Pemilih “*, 2015, hal.5-7

¹⁸ Saiful Mujani, *Kuasa Rakyat (Analisis tentang perilaku memilih dalam pemilihan legislative dan presiden Indonesia pasca Orde Baru)*, Jagakarsa : Jakarta Selatan, Juni 2012, Hal. 22

¹⁹Kadir, *Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015 Studi Kasus (Di Kecamatan Kepenuhan Hulu)*, Jom Fisip Vol. 4 No 2 – Oktober 2017, hal.3-4

yakni perasaan dekat dengan, sikap mendukung atau setia pada atau identifikasi diri dengan partai politik tertentu²⁰.

Model psikologis tentang perilaku pemilih ini mencakup apa yang disebut sebagai identifikasi diri dengan partai politik atau identitas partai (partai ID), opini tentang isu-isu atau kebijakan public yang terkait, dan opini tentang kualitas kepribadian tokoh-tokoh partai atau calon-calon yang bersaing dalam pemilihan presiden²¹. Orientasi isu dalam perkembangannya, orientasi terhadap isu ini sering juga dikaitkan dengan bagaimana membangun kesan politik (citra politik) agar pemilih cenderung kepada partai dan calon kepala daerah tertentu. Antara membangun kesan terhadap partai politik melalui pemilihan isu yang dikenalkan kepada masyarakat memerlukan kerja ekstra dari kader partai.

b. Orientasi kandidat

Faktor dari pendekatan ini yang tidak kalah penting adalah variabel orientasi kandidat. Pengetahuan individu (*voters*) terhadap keberadaan kandidat akan berdampak pada posisi kandidat tersebut dalam pemilu. Biasanya pemilih lebih cenderung memberikan evaluasi terhadap kandidat berdasarkan

²⁰ Saiful Mujani, *Kuasa Rakyat (Analisis tentang perilaku memilih dalam pemilihan legislative dan presiden Indonesia pasca Orde Baru)*, Jagakarsa : Jakarta Selatan, Juni 2012, Hal.25

²¹ *Ibid*, hal.26

popularitas dalam suatu daerah pemerintah, reputasi yang dimiliki kandidat dan kemampuan yang bersangkutan.

1.3 Pendekatan *Rational Choice* (Pilihan Rasional)

Pendekatan pilihan rasional menganggap seseorang memilih calon atau partai apabila calon atau partai tersebut dipandang dapat membantu pemilih memenuhi kepentingan dasarnya yaitu kehidupan ekonomi, oleh karena itu pendekatan ini juga disebut pendekatan ekonomis, melalui pendekatan ini, pemilih diasumsikan mempertimbangkan segala pilihan yang ada, misalnya tiap-tiap parpol yang ada, tiap-tiap kandidat yang ada dan tiap-tiap kebijakan yang ada. Lalu, dilihat untung atau ruginya bagi individu. Pada akhirnya individu akan memilih yang memberi keuntungan paling besar dan kerugian paling kecil bagi dirinya²².

Pendekatan rasional salah satu teori klasik pendekatan rasional dikemukakan oleh Anthony Downs .Downs menjelaskan bahwa pemilih rasional itu egois karena hanya ingin memenuhi dan mendahulukan kepentingannya pribadi terutama untuk mengoptimalkan kesejahteraan diri mereka sendiri. Namun tidak semua manusia selalu mendahulukan kepentingannya sendiri, ia hanya ingin menyampaikan bahwa perilaku memilih yang rasional itu karena manusia selalu ingin memenuhi kebutuhannya. Tindakan mana yang akan membawa keuntungan paling besar bagi dirinya maka akan ia

²² Khairul Azmi, *Perilaku Memilih Pemilih Pemula Masyarakat Kendal Pada Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014*, hal.4

lakukan. Jika hal ini di masukkan kedalam penerapan ilmu perilaku memilih maka pilihan seseorang tersebut akan selalu mendasarkan pada kandidat mana yang akan membawa nilai manfaat yang paling besar bagi dirinya, ia tidak memperdulikan konsep ideologi dalam partai tersebut, yang penting bagi dirinya adalah apakah program-program kandidat tersebut sesuai dengan harapannya atau tidak.

Untuk dapat memperkirakan atau menghitung keuntungan ini, yang istilahkan oleh Downs dengan “*utility maximation*” yaitu untuk dapat menilai kandidat mana yang akan ia pilih ia harus memiliki informasi seputar rekam jejak kandidat atau partai tersebut dimasa lalu selama menjabat atau belum menjabat sebagai wakil rakyat dan memproyeksikannya dimasa akan datang tentang apa saja kemungkinan besar yang dapat kandidat lakukan dan apakah itu membawa keuntungan bagi pemilih atau tidak dan pemilih akan memilih partai mana yang paling membawa keuntungan paling besar bagi dirinya²³. Namun perilaku memilih tidak hanya menilai dari untung rugi saja tapi juga mempertimbangkan aspek resiko yang paling kecil dan mendahulukan keselamatannya secara pribadi ataupun kelompok.

²³ Radityo Rizki Hutomo, *Perilaku Memilih Warga Surabaya Dalam Pemilu Legislatif 2014 (Hubungan Kesuaian Program Kandidat, Kampanye, Identifikasi Partai dan Pemberian Imbalan Uang dalam Menentukan Pilihan Partai Politik dalam Pemilu Legislatif 2014)*, Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, Januari - Maret 2015, hal. 54-55

E. Metode Penelitian

a. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan simpulan yang dapat direalisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama kuantitatif.²⁴

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tambangan Kelekar, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Alasan peneliti memilih Desa ini karena peneliti melihat adanya omongan-omongan masyarakat terhadap janji politik Jokowi menaikkan harga karet pada tahun 2014 yang tidak terealisasikan.

c. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto, menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian

²⁴ Indrayanto, *Metode Penelitian Suatu Pengantar Teori dan Praktik(Komparatif bahan ajar metodologi Penelitian Berbasis Kurikulum KKN)*, Noerfikri : Palembang, 2017, Hal.22-23

populasi²⁵. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus. Maka dari itu, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua warga Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang yang telah mendapatkan hak pilih pada pilpres 2019 atau DPT (Daftar Pemilih Tetap). DPT Desa Tambangan Kelekar berjumlah 2.309 yang terdiri dari 1.126 laki-laki dan 1.183 perempuan²⁶.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diteliti²⁷. Usman dan Purnomo, menjelaskan sampel adalah bagian dari anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling. Sedangkan Sarwono, sampel adalah sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari oleh peneliti.

Dalam menentukan jumlah sampel untuk penelitian ini penulis menggunakan rumus Slovin, yaitu : $n = \frac{N}{1+N.a^2}$

²⁵Novella Putriasafa, *Karakteristik Perilaku Memilih Dalam Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Bandar Lampung 2015 (Studi di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung)* ,Skripsi 2016, hal.36

²⁶Aan Kunaifi, *Panitia Pemungutan Suara (PPS)*, Tambangan Kelekar.Kec Gelumbang.Kab Muara Enim, 2018

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, Hal. 109

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (jumlah DPT masyarakat desa Tambangan Kelekar)

e = batas toleransi kesalahan (error tolerance) yang diinginkan, yaitusebesar 10% (0,10) dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%.

Maka sampel yang digunakan :

$$n = \frac{2.309}{1 + (2.309 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{2.309}{1 + 23,09}$$

$$n = \frac{2.309}{24,09}$$

$$n = 95,84 \text{ dibulatkan menjadi } 96$$

Berdasarkan hasil dari penentuan sampel di atas maka sampel yang dibutuhkan sebanyak 96 orang responden. Maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tambangan Kelekar yang menggunakan hak pilihnya yang ditentukan melalui teknik sampling yang telah ditentukan melalui random sampling. Teknik *simple random sampling* adalah teknik

pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu²⁸.

d. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau objek yang akan diteliti. Data primer merupakan sumber dari penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui angket atau kuisisioner yang disebarakan kepada masyarakat Desa Tambangan Kelekar dalam perilaku memilih presiden dan wakil presiden 2019.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi kedua yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Umar, data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau sumber data yang dicatat oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip dan kajian pustaka yang bersumber dari literatur seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

²⁸Lilik Aslichati, *Materi Pokok Metode Penelitian Sosial*, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, cet :13 Ed.1, 2014, hal.5.20

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data²⁹. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Bentuk kuisisioner yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan skala Pengukuran (*Measurement Scal*) merupakan pembedaan ukuran yang didasarkan pada karakteristik kategori sebuah variabel³⁰. Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara *face to face* dengan kuisisioner yang telah dibuat.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Mengamati bukan hanya melihat, melainkan juga merekam menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian-kejadian yang ada³¹.

²⁹Indrayanto, *Metode Penelitian Suatu Pengantar Teori dan Praktik(Komparatif bahan ajar metodologi Penelitian Berbasis Kurikulum KKN)*, Noerfikri : Palembang, 2017, Hal.186

³⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial (konsep-konsep Kunci)*, Rajawali Pers : Jakarta, 2015, hal 282.

³¹*Ibid*, Hal.149

3. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan wawancara pribadi, langsung, dan tidak terstruktur dengan seorang subjek yang diselidiki oleh pewawancara yang sangat terampil untuk menemukan latar belakang motivasi, keyakinan, sikap, dan perasaan subjek terhadap suatu topik³². Wawancara ini digunakan untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi, yang sulit untuk diungkap dengan metode atau teknik pengukuran lainnya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berasal dari data-data yang dikeluarkan suatu lembaga resmi yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku, literatur, jurnal, artikel, surat kabar maupun artikel yang berasal dari internet yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

f. Teknik Pengolahan Data

Setelah mengumpulkan data-data dari lapangan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut. Adapun teknik-teknik pengolahan data yang digunakan sebagai berikut :

1. *Editing* (memeriksa)

Editing adalah proses pemeriksaan dan penyelesaian kembali data yang telah diisi atau dijawab oleh responden. Tahap *editing*

³²*Ibid*, Hal.167

adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahannya (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ketahap selanjutnya yaitu memeriksa hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden³³.

2. *Koding*

Tahap *koding* adalah tahap dimana jawaban dari responden diklasifikasikan menurut jenis pertanyaan untuk kemudian diberi kode dan dipindahkan dalam tabel kode atau buku kode.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis secara teratur dan sistematis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis, sehingga memudahkan untuk dilihat dan dipahami.

g. Teknik Analisis Data

Dalam Penelitian ini, peneliti akan menganalisa data terkait dengan perilaku memilih masyarakat Desa Tambangan Kelekar. Secara spesifik fokus analisa adalah bagaimana janji politik 2014 terkait kenaikan harga karet yang dikampanyekan oleh Capres yang terpilih pada pilpres tahun 2014, dan menjadi patokan dalam pilpres 2019, yaitu Joko Widodo. Karena penelitian memakai pendekatan atau

³³*Ibid*, hal 191

metode kuantitatif maka penulis akan memakai kaidah-kaidah analisa penelitian kuantitatif.

Menurut Sofian Effendi Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Analisis penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif secara deskriptif.

Analisis deskriptif adalah analisis yang hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya³⁴. Hasil pengolahan tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberi suatu kesan lebih mudah dipahami maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi terhadap gejala yang diamati. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data disini peneliti menggunakan berbagai cara yaitu :

1. Dengan menggunakan program SPSS

Program SPSS adalah salah satu program yang digunakan untuk analisis statistika ilmu sosial. Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan menentukan skor jawaban, maka selanjutnya adalah menganalisis data menggunakan perhitungan menggunakan program SPSS(*Statistical Product and Service Solutions*). Fungsi dari aplikasi SPSS dalam penelitian ini yaitu untuk mempermudah peneliti dalam

³⁴*Ibid*, Hal.149

³⁴*Ibid*, Hal.191

mengolah dan analisis yang dapat dikerjakan dengan aplikasi tersebut, seperti : frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*).

a. Frekuensi

Frekuensi merupakan analisis yang mencakup gambaran frekuensi data secara umum seperti mean, media, modus, deviasi, varian, minimum, maksimum, dan sebagainya.

b. Crosstab

Crosstab merupakan metode analisis yang paling sederhana tetapi memiliki daya menerangan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Untuk interpretasi dan analisis data kuantitatif terbagi dalam 3 bentuk analisis yaitu³⁵ :

1.1 Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap satu variabel. Biasanya digunakan untuk kepentingan menginterpretasikan data. Analisis ini, tidak ada perbedaan yang signifikan antara interpretasi terhadap grafik maupun table frekuensi. seperti contoh umur responden, agama, jenis kelamin, dan suku.

³⁵Lilik Aslichati, Bambang, prasetyo, Prasetya Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, ISIP4216, cet.13:ed.1, 2014, Hal.8.3

1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah cara menganalisa bagaimana keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya, dalam konteks penelitian ini seperti bagaimana keterkaitan antara klasifikasi pekerjaan penduduk dengan pilihan mereka dalam pilpres 2019.

1.3 Analisis Multivariat

Analisa Multivariat ini digunakan untuk menganalisa lebih dari dua variabel yang saling berkaitan misalnya klasifikasi penghasilan penduduk, dengan janji politik kenaikan harga karet dan juga sikap memilih masyarakat terhadap pemilu.

2. Jenis-jenis Kuesioner

Peneliti menggunakan kuisisioner yang terbuka dan tertutup. Kuesioner terbuka atau *open ended questionnaire* adalah dimana peneliti memberi kesempatan kepada responden untuk memberi jawaban secara bebas dengan menggunakan kalimatnya sendiri. Sedangkan kuisisioner tertutup adalah agket yang jawabannya telah disediakan, responden tinggal memilih jawaban yang sesuai³⁶. Peneliti menggunakan 2 bentuk kuisisioner ini dengan tujuan memudahkan peneliti mengambil data yang lebih mendalam dari responden.

³⁶ Indrayanto, *Metode Penelitian Suatu Pengantar Teori dan Praktik(Komparatif bahan ajar metodologi Penelitian Berbasis Kurikulum KKNJ)*, Noerfikri : Palembang, 2017, Hal.149

³⁶*Ibid*, Hal.175-176

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka sistematika penulisan ini terdiri dari Empat Bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan penyusunan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tinjauan pustaka, Kerangka teori, Metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang Lokasi Desa, Orbitasi Desa, Sejarah desa Tambangan Kelekar, Demografi Desa Tambangan Kelekar, dan menjelaskan Gambaran Politik Di Desa Tambangan Kelekar, sesuai dengan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat desa Tambangan kelekar

BAB III :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan data hasil penelitian dari lapangan yang diperoleh melalui responden masyarakat. Menjelaskan dampak janji politik kenaikan harga karet 2014 menuju pilpres 2019 terhadap perilaku memilih masyarakat desa Tambangan Kelekar berdasarkan pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan pilihan rasional, dan analisis hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari berbagai bab-bab yang berisikan kesimpulan juga saran dari peneliti.